

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Pengertian Piutang**

Piutang merupakan suatu proses yang penting, yang dapat menunjukkan satu bagian yang besar dari harta likuid perusahaan. Piutang merupakan klaim pihak lain, apakah klaim tersebut berupa uang, barang atau jasa, untuk maksud akuntansi istilah ini dipergunakan dalam arti yang lebih sempit yaitu, merupakan klaim yang diharapkan akan diselesaikan dengan uang. Penjelasan definisi di atas diketahui bahwa piutang secara luas diartikan sebagai tagihan atas segala sesuatu hak perusahaan melaksanakan kewajibannya, sedangkan secara sempit piutang diartikan sebagai tagihan yang hanya dapat diselesaikan dengan diterimanya uang di masa yang akan datang. Piutang mempunyai tingkat likuiditas yang lebih tinggi dari pada persediaan.

##### **2. Klasifikasi Piutang**

Menurut Hery (2013:246), piutang mengacu pada sejumlah tagihan yang akan diterima oleh perusahaan (umumnya dalam bentuk kas) dari pihak lain, baik sebagai akibat penyerahan barang dan jasa secara kredit (untuk piutang pelanggan yang terdiri atas piutang usaha dan memungkinkan piutang wesel), memberikan pinjaman (untuk piutang

karyawan, piutang debitor, yang biasanya langsung dalam bentuk piutang wesel dan piutang bunga), maupun sebagai akibat kelebihan pembayaran kas kepada pihak lain (untuk piutang pajak). Sebagian besar piutang timbul dari penyerahan barang dan jasa secara kredit kepada pelanggan. Dan hal ini rupanya juga menjadi salah satu trik bagi perusahaan untuk meningkatkan besarnya omset penjualan yang akan tampak dalam laporan laba ruginya.

Menurut Smith and Skousen (2013: 346), piutang diklasifikasikan sebagai piutang lancar (jangka pendek) atau piutang tidak lancar (jangka panjang) untuk tujuan pelaporan keuangan. Piutang lancar (*current receivables*) diperkirakan dapat ditagih dalam waktu satu tahun atau siklus operasi berjalan, mana yang lebih panjang. Piutang selanjutnya diklasifikasikan dalam neraca baik secara piutang dagang atau piutang non dagang. Piutang dagang (*trade receivables*) adalah jumlah yang terhutang oleh pelanggan untuk barang dan jasa yang telah diberikan sebagai bagian dari kegiatan normal pada operasional perusahaan. Piutang dagang pada umumnya merupakan kategori piutang yang signifikan.

Biasanya piutang dagang tidak melibatkan bunga, meskipun beban bunga dan beban jasa pelayanan mungkin ditambahkan jika pembayaran tidak dibuat di dalam periode yang ditentukan. Piutang dagang disubklasifikasikan menjadi piutang usaha (*accounts receivables*) adalah janji lisan dari pembeli untuk membayar barang atau jasa yang dijual. Piutang usaha ini menunjukkan perluasan kredit jangka pendek kepada

pelanggan. Pembayaran umumnya jatuh tempo tiga puluh hari sampai enam puluh hari dan merupakan akun terbuka (*open accounts*). Jenis piutang usaha antara lain:

1. Piutang usaha terhadap pihak yang mempunyai hubungan istimewa.
2. Piutang usaha terhadap pihak ketiga (Luar Negeri).

Piutang non usaha atau non dagang (*non trade receivables*) berasal dari berbagai transaksi dan dapat berupa janji tertulis untuk membayar atau mengirimkan sesuatu. Beberapa contoh piutang non dagang adalah:

1. Uang muka kepada perusahaan

Adalah jumlah uang yang diterima oleh perusahaan sebelum pekerjaan dilakukan.

2. Pinjaman kepada karyawan dan staf

Adalah kas perusahaan yang dipinjam oleh karyawan ataupun staf yang digunakan untuk keperluan pribadi mereka.

3. Piutang deviden dan bunga

Adalah jumlah uang yang belum diterima dari pembagian keuntungan berupa saham dari perusahaan lain, sedangkan piutang bunga adalah jumlah uang yang belum diterima dari bunga pinjaman, bunga bank atau dari bunga lainnya. Karena sifatnya yang unik, piutang non usaha atau non dagang umumnya diklasifikasikan dan dilaporkan sebagai pos terpisah dalam neraca. Piutang lain-lain terdiri atas macam-macam tagihan yang meliputi piutang non usaha atau non dagang seperti

piutang kepada karyawan perusahaan, direksi perusahaan, dan piutang kepada cabang-cabang perusahaan. Pada umumnya piutang semacam ini termasuk piutang jangka panjang, tetapi bagian yang akan jatuh tempo dalam waktu satu tahun dilaporkan sebagai aktiva lancar.

### **3. Pengakuan Piutang Usaha**

Menurut Sulistiawan (2009: 80), piutang usaha terjadi ketika perusahaan melakukan penjualan, namun belum menerima uang sebagai hasil penjualannya. Sebagian besar transaksi piutang, jumlah yang harus diakui adalah harga pertukaran (*the exchange price*) adalah jumlah terhutang dari debitur (seorang pelanggan atau peminjam) dan umumnya dibuktikan dengan beberapa dokumen bisnis, biasanya berupa faktur (*invoice*). Faktor yang bisa memperumit pengukuran harga pertukaran adalah ketersediaan diskon.

#### **a) Diskon**

Diskon (potongan harga) yang diperlakukan sebagai pengurang biaya dalam pencatatan pembelian barang juga harus diperlakukan sebagai pengurang biaya persediaan. Diskon dagang merupakan potongan dari daftar harga yang berlaku menjadi harga yang benar-benar dibebankan kepada pelanggan. Besarnya diskon yang diberikan dapat bervariasi menurut faktor-faktor tertentu seperti kuantitas barang yang dibeli. Jadi diskon dagang sering kali ditetapkan dalam suatu seri. Contoh : suatu

perusahaan menggambarkan daftar diskon dagangannya dalam suatu katalog sebagai berikut :

Penjualan	Diskon	Jumlah faktur bersih
Rp 5.000,00	20% x 5.000 = Rp 1.000,00	5.000 - 1.000 = Rp 4.000,00
Rp 4.000,00	10% x 4.000 = Rp 400,00	4.000 - 400 = Rp 3.600,00
Rp 3.600,00	5% x 3.600 = Rp 180,00	3.600 - 180 = Rp 3.420,00

Diskon tunai adalah potongan harga yang diberikan faktur-faktur yang dibayar dalam periode tertentu. Diskon tunai biasanya ditetapkan sebagai suatu persentase harga yang tidak perlu dibayar. Bila mana faktur dibayar dalam beberapa hari tertentu, dan jumlah penuh harus dibayar jika pembayaran melampaui dalam periode diskon sebagai contoh, 2/10, n/30 berarti dalam dua persen diberikan sebagai diskon tunai jika faktur dibayar dalam waktu 10 hari setelah tanggal faktur, tetapi jumlah penuh dapat dibayar dalam 30 hari.

Secara teoritis persediaan harus dicatat dalam jumlah setelah diskon yaitu harga faktur kotor dikurangi diskon yang dapat diperoleh. Metode bersih ini menunjukkan kenyataan bahwa diskon yang tidak diambil sebenarnya merupakan pengeluaran atau beban kredit yang terjadi karena ketidakmampuan untuk membayar dalam periode diskon. Jumlah ini dicatat dalam perkiraan diskon yang tidak diambil dan dilaporkan sebagai suatu pos terpisah pada perhitungan laba rugi. Ayat jurnal yang diperlukan baik untuk metode kotor dan metode bersih sebagai berikut :

Tabel 2.1

## Perbedaan Pencatatan Diskon Metode Bersih Dengan Metode Kotor

Transaksi	Pembelian dilaporkan dalam jumlah bersih	Pembelian dilaporkan dalam jumlah kotor
Pembelian barang dagang seharga Rp 2.500 dikurangi diskon dagang 30% dan diskon tunai 20% Rp 2.500 dikurangi 30%= Rp 1.750 Rp 1.750 dikurangi 20%= Rp 1.400 Rp 1.400 dikurangi 2%= Rp 1.372	Persediaan Rp 1.372  Utang dagang Rp 1.372	Persediaan Rp 1.400  Utang dagang Rp 1.400
a. Diasumsikan bahwa pembayaran faktur dilakukan dalam periode diskon	Utang usaha Rp 1.372  Kas Rp 1.372	Utang usaha Rp 1.400  Persediaan Rp 28 Kas Rp 1.372
b. Diasumsikan bahwa pembayaran faktur dilakukan setelah periode diskon	Utang usaha Rp 1.372 Diskon yang tidak Diambil Rp 28 Kas Rp 1.400	Utang usaha Rp 1.400 Kas Rp 1.400
c. Penyesuaian yang diperlukan pada akhir periode dengan mengasumsikan bahwa faktur belum dibayar dan periode diskon telah lewat	Diskon yang tidak Diambil Rp 28 Utang usaha Rp 28	Tidak diperlukan ayat jurnal

Sumber : Smith dan Skousen (2013:336)

### **b) Retur Penjualan dan Pengurangan Harga**

Menurut Sugiri Slamet (2012: 59), menjelaskan bahwa perusahaan yang mempraktikkan bisnis yang sehat mengizinkan pelanggannya untuk mengembalikan setiap barang yang tidak sesuai dengan pesanan. Bagi penjual, penerimaan kembali barang yang telah dijual merupakan retur penjualan.

Misalnya, perusahaan pada tanggal 15 Mei 2012 menerima kembali barang yang telah dijual lima hari sebelumnya secara kredit. Harga jual barang yang dikembalikan itu menurut faktur adalah Rp 5.000,- dan sampai tanggal pengembalian belum ada pembayaran atas harga tersebut. Penerimaan kembali ini dicatat sebagai berikut:

Retur Penjualan	Rp. 5.000,00	
Piutang Usaha		Rp. 5.000,00

## **4. Penilaian Piutang Usaha**

Menurut Imam Santoso (2011:125) Piutang jangka pendek dinilai pada nilai bersih yang dapat direalisasikan jumlah bersih yang diperkirakan akan diterima dalam bentuk kas, yang tidak harus berupa jumlah yang secara resmi merupakan piutang. Penentuan nilai realisasi bersih yang dapat direalisasikan memerlukan estimasi baik atas piutang yang tak tertagih atau piutang ragu-ragu maupun setiap pengembalian (retur penjualan) dan pengurangan harga yang diberikan. Selanjutnya, piutang-piutang harus dikurangi dengan biaya keuangan atau bunga yang ditanggung yang

terdapat dalam jumlah nominalnya, dan dengan pos-pos yang diantisipasi tak dapat ditagih. Tujuannya adalah untuk melaporkan piutang dengan jumlah hak atas pelanggan yang benar-benar diharapkan dapat diterima pembayarannya secara tunai.

#### **a) Penilaian Piutang Tak Tertagih (Piutang Ragu-ragu)**

Salah satu tujuan dari penjualan kredit adalah untuk menarik minat pembeli terhadap barang yang ditawarkan. Sehingga dapat meningkatkan volume penjualan. Disamping itu penjualan kredit juga mengandung resiko bagi penjual, yaitu apabila debitur tidak dapat membayar sebagaimana mestinya maka perusahaan akan menanggung kerugian akibat tak tertagihnya sejumlah piutang. Jumlah-jumlah yang tak dapat ditagih harus diantisipasi karena beban-bebannya terkait pada periode penjualan. Beban tersebut akan dilaporkan sebagai beban penjualan atau beban umum dan administrasi, dan perkiraan penyisihan akan ditunjukkan sebagai pengurangan atas piutang usaha, sehingga piutang akan dinilai pada jumlah bersih yang dapat direalisasikan.

Untuk itu diperlukan adanya pengendalian terhadap piutang tak tertagih ini. Usaha tersebut adalah dengan menyisihkan sebagian dari total piutang yang dimiliki oleh perusahaan sebagai penyisihan piutang tak tertagih. Ada dua macam metode yang dipakai untuk mengakui piutang tak tertagih, yaitu metode cadangan atau metode penyisihan (*allowance method*) dan metode penghapusan langsung (*direct write of method*) dalam metode ini mengakui

beban hanya pada saat piutang dianggap benar-benar tidak dapat ditagih lagi.

**b) Metode Cadangan atau Metode Penyisihan (*Allowance Method*)**

Penggunaan metode ini sering digunakan perusahaan apabila mengalami kerugian piutang dalam jumlah yang relatif besar. Pedoman yang perlu diperhatikan dalam penggunaan metode ini ada tiga hal penting, yaitu:

1. Kerugian piutang tak tertagih ditentukan besarnya melalui taksiran dan ditandingkan(*matched*) dengan penjualan pada periode akuntansi yang sama dengan periode terjadinya penjualan.
2. Taksiran kerugian piutang didebit pada rekening beban piutang ragu-ragu dan dikredit pada rekening penyisihan piutang ragu-ragu melalui jurnal penyesuaian pada akhir setiap periode.
3. Piutang yang benar-benar tidak dapat ditagih didebit pada rekening penyisihan piutang ragu-ragu dan dikredit pada rekening piutang usaha.

***Penyisihan piutang ragu-ragu dan dikredit pada rekening piutang usaha.***

Sebagai contoh manajer bagian kredit menaksir bahwa Rp 200.000,00 tidak dapat ditagih. Maka jurnal untuk mencatat taksiran beban kerugian piutang:

Beban Piutang tak Tertagih	Rp. 200.000,00
----------------------------	----------------

Penyisihan Piutang tak Tertagih	Rp. 200.000,00
---------------------------------	----------------

Apabila taksiran kerugian piutang benar-benar terjadi, maka piutang tersebut harus di hapus oleh perusahaan. Ayat jurnal untuk mencatat penghapusan piutang tersebut adalah:

Penyisihan Piutang Tak Tertagih	Rp. 200.000,00
---------------------------------	----------------

Piutang Usaha	Rp. 200.000,00
---------------	----------------

Pada kasus-kasus yang biasa terjadi, terkadang dalam perusahaan sering menghadapi kasus dimana piutang semula diperkirakan tidak dapat diterima dan telah dilakukan penghapusan, dibayar oleh seorang debitur yang bersangkutan. Maka dalam menyikapi kasus seperti ini, perusahaan harus membuat 2 dua ayat jurnal, yaitu: (1) ayat jurnal untuk mencatat baliknya piutang yang telah dihapus sehingga tercatat kembali dalam pembukuan seperti piutang, dan (2) jurnal untuk mencatat penerimaan kas dari piutang yang telah dihapus.

Ayat jurnal tersebut adalah:

Piutang Usaha	Rp. 200.000,00
---------------	----------------

Penyisihan Piutang tak Tertagih	Rp. 200.000,00
---------------------------------	----------------

Kas	Rp. 200.000,00
-----	----------------

Piutang Usaha	Rp. 200.000,00
---------------	----------------

Ada dua jenis dasar yang digunakan oleh perusahaan untuk menentukan jumlah piutang yang diperkirakan tidak dapat tertagih. Dua dasar itu adalah (1) persentase dari penjualan satu periode (sering disebut pendekatan laba-rugi) dan (2) persentase dari saldo piutang akhir periode (sering disebut dengan pendekatan neraca).

#### **i. Estimasi Piutang Ragu-ragu Berdasarkan pada Penjualan**

Estimasi untuk piutang ragu-ragu didasarkan pada penjualan, maka persentasenya dihitung berdasarkan piutang tak tertagih pada masa lalu yang dikaitkan dengan jumlah penjualan bersangkutan. Karena piutang ragu-ragu timbul dari penjualan kredit, maka tampaknya logis untuk mengembangkan persentase piutang ragu-ragu berdasarkan penjualan kredit pada beberapa periode lalu.

Persentase ini akan diterapkan pada penjualan kredit periode berjalan. (asumsi, jika dua persen dari penjualan dianggap disangsikan pembayaran dan penjualan periode bersangkutan adalah sebesar Rp 100.000,00

Beban Piutang Ragu-ragu	Rp. 2.000,00	
Penyisihan Piutang Ragu-ragu		Rp. 2.000,00

#### **ii. Estimasi Piutang Ragu-ragu Berdasarkan Saldo Piutang Usaha**

Estimasi pada piutang ragu-ragu didasarkan pada persentase total piutang yang beredar. Metode ini menekankan hubungan antara saldo piutang usaha dan penyisihan untuk piutang ragu-ragu. (Asumsi total

piutang usaha adalah Rp. 500.000,00 dan diestimasikan tiga persen dari piutang itu tidak akan tertagih, maka perkiraan penyisihan akan mempunyai saldo kredit Rp. 15.000,00 ( Rp. 500.000,00 x 3% ) perkiraan penyisihan telah mempunyai saldo kredit Rp. 6.000,00 dari periode sebelumnya). Maka jurnal penyesuaian yang dibuat adalah :

Beban Piutang Ragu-ragu	Rp. 9.000,00	
		Penyisihan Piutang Ragu-ragu
		Rp. 9.000,00

Asumsi data diatas bila perkiraan penyisihan mempunyai saldo debit Rp. 2000,00 yang disebabkan karena penghapusan piutang tak tertagih yang melebihi estimasi sebelumnya.

Maka ayat jurnal penyesuaiannya adalah:

Beban Piutang Ragu-ragu	Rp. 1.700,00	
		Penyisihan Piutang Ragu-ragu
		Rp. 1.700,00

### iii. Estimasi Piutang Ragu-Ragu Berdasarkan Penetapan Umur

#### **Piutang (*Aging Schedule*)**

Metode yang paling lazim digunakan untuk menetapkan penyisihan berdasarkan piutang usaha yang beredar adalah melalui penetapan umur piutang (*aging receivables*).

Masing-masing piutang dianalisis untuk menetapkan piutang mana yang belum dan mana yang sudah jatuh tempo. Piutang yang

sudah jatuh tempo diklasifikasikan menurut berapa lama piutang tersebut telah jatuh tempo.

Skedul umur piutang terdiri dari kolom-kolom yang memperlihatkan jumlah piutang dalam masing-masing kelompok umur. Berikut ini adalah contoh skedul umur piutang:

Tabel 2.2

## SKEDUL UMUR PIUTANG

(Dalam ribuan rupiah)

Nama Pelanggan	Jumlah Saldo Piutang	Belum Jatuh Tempo	Jumlah hari lewat waktu			
			01-30	31-60	61-90	dias 90
Amri	Rp600		Rp300		Rp200	Rp100
Basri	Rp300	Rp300				
Chaerul	Rp450		Rp200	Rp250		
Dirman	Rp700	Rp500			Rp200	
Erwin	Rp600			Rp300		Rp300
Lainnya	Rp36.950	Rp26.200	Rp5.200	Rp2.450	Rp2.000	Rp1.500
<b>Total</b>	<b>Rp39.600</b>	<b>Rp27.000</b>	<b>Rp5.700</b>	<b>Rp3.000</b>	<b>Rp2.000</b>	<b>Rp1.900</b>
Taksiran Persentase						
Tak Tertagih						
<b>Total</b> Taksiran		2%	4%	10%	20%	40%
Tak Tertagih	Rp2.228	Rp540	Rp228	Rp300	Rp400	Rp760

Sumber : Haryono Jusuf (2011 : 61)

Menunjuk tabel 2.2 Skedul Umur Piutang memuat Nama Pelanggan, Jumlah Saldo, Belum Jatuh Tempo dan Jumlah Hari Lewat waktu. Total dari Jumlah saldo piutang , belum jatuh tempo dan jumlah hari lewat waktu dikalikan dengan total taksiran hasil dari tak tertagih ditambahkan dengan belum jatuh tempo jumlah hari lewat waktu 01-30, 31-60, 61-90, diatas 90 dijumlahkan totalnya Rp 2.228,00, jadi taksiran kerugian piutang total Rp 2.228,00 adalah jumlah tagihan kepada pelanggan yang diperkirakan tidak dapat ditagih. Jadi, jumlah ini menunjukkan saldo seharusnya dalam rekening penyisihan piutang tak tertagih. Di asumsikan pada neraca saldo menunjukkan rekening cadangan kerugian piutang dengan saldo kredit sebesar Rp 528,00 jurnal penyesuaian yang dibutuhkan adalah Rp 1.700 (Rp 2.228 – Rp 528) :

Kerugian Piutang	Rp. 1.700,00
Cadangan Kerugian Piutang	Rp. 1.700,00

(Untuk menyesuaikan rekening cadangan)

**c) Metode Penghapusan Langsung (*Direct Write Off Method*)**

Metode penghapusan langsung, rekening kerugian piutang hanya akan menunjukkan jumlah kerugian yang sesungguhnya diderita, dan piutang dagang akan dilaporkan dalam neraca sebesar jumlah brutonya. Selain itu, biaya (kerugian) seringkali dilaporkan pada periode yang berbeda dengan periode penjualannya. Metode ini tidak memberikan gambaran penandingan

(*matching concept*) yang tepat dalam laporan laba-rugi. Jurnal yang harus dibuat adalah menghapus piutang dan memunculkan akun beban kerugian piutang (*bad debt expense*):

Kerugian Piutang	XXX	
Piutang Usaha		XXX

### 5. Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)

Menurut Warren, Reeve, Fess (2010:407) “Perputaran piutang mengukur seberapa sering piutang usaha berubah menjadi kas dalam setahun.”

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Total Penjualan Kredit}}{\text{Piutang rata – rata}}$$

Semakin tinggi ratio turn over menunjukkan modal kerja yang tertanam dalam piutang rendah sehingga keuntungan bagi perusahaan.

$$\text{Days Of Receivable} = \frac{\text{Piutang Rata – rata} \times 360}{\text{Penjualan Kredit}} \quad \text{atau} \quad \frac{360}{\text{Perputaran Piutang}}$$

Semakin tinggi ratio *days of receivable* menunjukkan kelemahan bagian penagihan piutang.

Rasio ini dihitung dengan hanya memasukkan penjualan kredit karena penjualan kas tidak menimbulkan piutang. Karena laporan keuangan jarang mengungkapkan penjualan kas dan kredit secara terpisah, rasio ini seringkali harus dihitung dengan menggunakan angka penjualan bersih (yaitu, dengan mengasumsikan bahwa penjualan kas tidak signifikan). Piutang rata-rata dihitung dengan menambahkan saldo perputaran piutang yang semakin

tinggi adalah semakin baik karena modal kerja yang ditanamkan dalam bentuk piutang akan semakin rendah. Naik turunnya perputaran piutang ini akan dipengaruhi oleh hubungan perubahan penjualan dengan perubahan piutang. Perubahan perputaran piutang dari tahun ke tahun atau perbedaan perputaran piutang antar perusahaan merupakan refleksi dari variasi kebijaksanaan pemberian kredit atau variasi tingkat kemampuan dalam pengumpulan piutang.

Menurut Warren (2010, 370) semua piutang yang diperkirakan akan terealisasi menjadi kas dalam setahun disajikan pada bagian Aset Lancar di neraca. Adalah hal yang biasa untuk mencantumkan aset menurut urutan likuiditasnya.

Urutan likuiditas ini mencerminkan seberapa cepat aset tersebut dapat dikonversi menjadi kas dalam operasi normal. Sebuah contoh mengenai penyajian piutang diperlihatkan pada neraca sebagian, sebagai berikut:

Tabel 2.3  
Penyajian Piutang Di Neraca

Asset		
Asset Lancar :		
Kas		Rp119.500
Wesel Tagih		Rp250.000
Piutang Usaha	Rp445.000	
Dikurangi Penyisihan Piutang tak tertagih	Rp15.000	
		Rp430.000
Piutang Bunga		Rp14.500

Sumber: Warren (2010, 370)

Saldo akun wesel tagih, piutang usaha, dan piutang bunga diperlihatkan pada Tabel 2.3 penyisihan piutang tak tertagih dilaporkan sebagai pengurang terhadap piutang usaha. Selain itu, piutang usaha juga bisa disajikan dalam neraca pada nilai realisasi bersih sebesar Rp 430.000, dengan catatan yang menjelaskan jumlah penyisihan. Jika akun penyisihan mencakup provisi untuk wesel tagih serta piutang tak tertagih, maka hal itu harus dikurangkan dari total Wesel Tagih dan Piutang Usaha.

## **6. Penyajian Laba pada Laporan Keuangan**

Laporan Laba Rugi mensyaratkan entitas untuk menyajikan laporan laba rugi untuk suatu periode yang merupakan kinerja keuangannya selama periode tersebut. Berikut ini akan dijelaskan bagaimana informasi yang disajikan dalam laporan laba rugi dan bagaimana penyajiannya. Laporan laba rugi menyajikan penghasilan dan beban entitas untuk suatu periode. Perlakuan berbeda terhadap dampak koreksi atas kesalahan dan perubahan kebijakan akuntansi yang disajikan sebagai penyesuaian terhadap periode yang lalu dan bukan sebagai bagian laba atau rugi dalam periode terjadinya perubahan, laporan laba rugi minimal mencakup pos-pos sebagai berikut :

- **Pendapatan**

Perusahaan yang bergerak dibidang jasa biasanya menggunakan akun pendapatan jasa, sedangkan perusahaan yang bergerak dibidang perdagangan menyebutkan pendapatannya sebagai pendapatan usaha.

- **Beban Keuangan**

Beban keuangan terdiri dari tiga, yaitu : beban pemasaran, beban administrasi dan beban umum.

- **Bagian laba atau rugi dari investasi yang menggunakan metode ekuitas.**

- **Beban Pajak**

Beban pajak dihitung ketika perusahaan akan menghitung laba atau rugi neto.

- **Laba atau rugi neto**

Laba atau rugi neto adalah laba atau rugi setelah dikurangi beban pajak, entitas harus menyajikan pos, judul dan sub jumlah lainnya pada laporan laba rugi jika penyajian tersebut relevan untuk memahami kinerja keuangan entitas. Entitas tidak boleh menyajikan atau mengungkapkan pos pendapatan dan beban sebagai “pos luar biasa”, baik dalam laporan laba rugi maupun dalam catatan atas laporan keuangan.

Sumber : PDAM Surya Sembada Kota Surabaya

## **7. Hubungan Akuntansi Piutang dengan Pelaporan Laba**

Piutang merupakan elemen modal kerja yang juga selalu dalam keadaan berputar secara terus menerus dalam rantai perputaran modal kerja. Piutang merupakan asset atau kekayaan perusahaan yang timbul sebagai akibat dari dilaksanakannya praktik penjualan kredit. Hubungan akuntansi piutang dengan pelaporan laba di lihat pada saat mengestimasi cadangan kerugian piutang terjadi jurnal biaya kerugian piutang tak tertagih dan cadangan

kerugian piutang tak tertagih perhitungan biaya kerugian piutang tak tertagih masuk pada laporan Laba Rugi, sedangkan cadangan kerugian piutang masuk di Neraca aktiva tetap, dari laba yang maksimal dapat diperoleh melalui peningkatan volume penjualan. Semakin tinggi volume penjualan maka semakin besar pula laba yang akan diperoleh. Penjualan merupakan unsur utama dalam memperbesar laba disamping unsur-unsur lain seperti pendapatan bunga, pendapatan sewa dan lain sebagainya.

## **B. Penelitian Terdahulu**

### **a. Dodik Juhanto**

Pembayaran Rekening Air PDAM Ngawi Menggunakan Visual Basic dan MYSQL, penelitian ini dilakukan tahun 2011. Dalam era teknologi yang semakin canggih maka PDAM memerlukan manajemen yang baik dalam berbagai bidang, misalnya dalam bidang Pembayaran Rekening. Karena pembayaran rekening pada kantor PDAM adalah kegiatan rutin dan sangat penting dalam setiap bulan yang harus dilakukan. Dengan pembayaran rekening tersebut Perusahaan mendapatkan pendapatan dari pelanggan yang telah menggunakan jasa PDAM. Mengetahui bahwa di PDAM Ngawi pada bagian Pembayaran Rekening sangat memerlukan Sistem Informasi yang lebih efisien dan akurat untuk memperlancar manajemen dan pembayaran rekening, karena selama ini sistem yang dipergunakan pada PDAM Ngawi, kurang begitu efisien dikarenakan beberapa faktor yaitu : (1) Tidak adanya menu/ fitur pencarian pelanggan, (2) tidak adanya menu/ fitur, penggantian

password, (3) tidak adanya menu penentuan batas bayar, (4) pimpinan tidak mempunyai hak akses laporan, (5) tarif denda yang sama untuk semua jenis golongan, (6) tidak adanya fasilitas uang kembalian.

Tabel 2.4

## Ringkasan Hasil Penelitian Terdahulu

Judul	Perbedaan		Persamaan
	Penelitian Sebelumnya I	Penelitian Sekarang	
Pembayaran Rekening Air PDAM Ngawi Menggunakan Visual Basic dan MYSQL  Peneliti : Dodik Juhanto	a. Rekening Air PDAM Ngawi menggunakan Visual Basic dan MYSQL.  b. Permasalahannya yaitu apakah pembayaran rekening air telah berjalan dengan baik, sejauh mana pembayaran rekening air ini menggunakan Visual Basic dan MYSQL.  Sumber : <a href="http://repository.amikom.ac.id/files/PUBLIKASI_07.12.2293.pdf">http://repository.amikom.ac.id/files/PUBLIKASI_07.12.2293.pdf</a>  (tanggal 10 Maret 2014 pukul : 20.22 WIB).	a. Rekening Air PDAM Surya Sembada Kota Surabaya menitik beratkan pada perlakuan akuntansi piutang.  b. Permasalahannya yaitu bagaimana perlakuan akuntansi piutang rekening air dan pengaruhnya pada pelaporan laba di PDAM Surya Sembada Kota Surabaya.	a. Objek penelitian hampir sama yaitu tentang pembayaran rekening air yang digunakan untuk meminimalisasi pembayaran rekening air pada setiap Instansi.  b. Penelitian sama-sama dilakukan pada perusahaan jasa.  c. Metode yang digunakan sama yaitu menggunakan pendekatan kualitatif.

b. Selain penelitian yang dilakukan oleh Mahdi Hendrich telah dilakukan oleh Dian Kartika Sari (Jurnal Ekonomi dan Bisnis) Vol. VI no. 1 Maret 2012 yang berjudul Tinjauan Perlakuan Akuntansi Atas Penjualan dan Piutang Usaha

Serta Pengaruhnya Terhadap Laba/ Rugi pada PT. Inbisco Niagatama Semesta. Kesimpulan penelitian tersebut adalah penerapan tinjauan perlakuan akuntansi pengaruhnya terhadap laba/rugi yang belum memadai karena ada beberapa kekurangan dan kelemahan antara lain terlalu banyaknya perangkapan dokumen pada laba/rugi untuk diarsipkan serta tidak terdapat pengendalian yang besar dalam tinjauan perlakuan akuntansi atas penjualan dan piutang usaha. Perbedaan yang terdapat pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah :

Tabel 2.5

## Ringkasan Hasil Penelitian Terdahulu

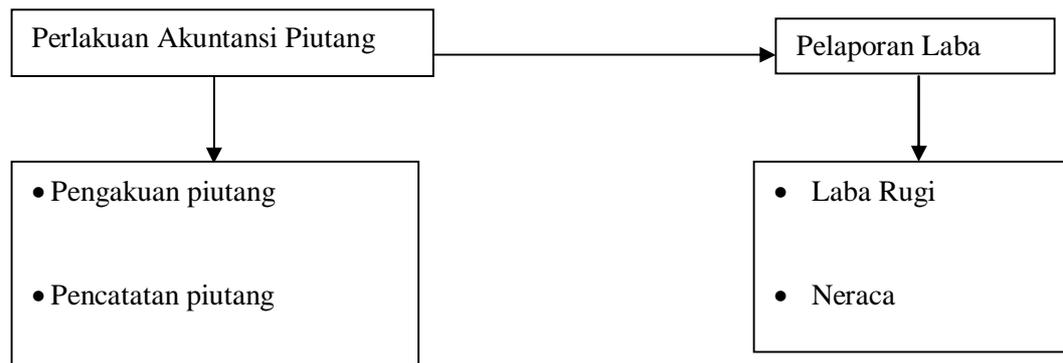
Judul	Perbedaan		Persamaan
	Penelitian Sebelumnya II	Penelitian Sekarang	
<p>Tinjauan Perlakuan Akuntansi Atas Penjualan dan Piutang Usaha Serta Pengaruhnya terhadap Laba/ Rugi pada PT. Inbisco Niagatama Semesta.</p> <p>Penelitian : Dian Kartika Sari</p>	<p>a. Lebih menitikberatkan pada tinjauan perlakuan akuntansi atas penjualan dan piutang usaha.</p> <p>b. Rumusan masalah yaitu bagaimana tinjauan perlakuan akuntansi atas penjualan dan piutang usaha yang digunakan serta pengaruhnya terhadap laba/rugi.</p> <p>Sumber : <a href="http://neodv8.blogspot.com/2013/12/contoh-jurnal-ilmiah-berbagai-jurusan.htm">http://neodv8.blogspot.com/2013/12/contoh-jurnal-ilmiah-berbagai-jurusan.htm</a></p> <p>(tanggal 10 Maret 2014 pukul: 20.28 WIB).</p>	<p>a. Penelitian ini menitikberatkan terhadap perlakuan akuntansi piutang rekening air.</p> <p>b. Rumusan masalahnya adalah bagaimana pengaruh perlakuan akuntansi pelaporan laba di PDAM Surya Sembada Kota Surabaya.</p>	<p>a. Objek penelitian hampir sama yaitu tentang perlakuan akuntansi yang digunakan atas penjualan dan piutang serta pengaruhnya terhadap laba/ rugi.</p> <p>b. Penelitian sama-sama dilakukan pada perusahaan jasa.</p> <p>c. Metode yang digunakan sama yaitu pendekatan kualitatif</p>

### C. Kerangka Konseptual

Kerangka Konseptual dari penelitian ini dapat dilihat dari gambar berikut :

**Gambar 2.1**

#### **Kerangka Konseptual**



Sumber : Diolah Oleh Penulis

Perlakuan akuntansi piutang rekening air dalam hubungannya dengan pelaporan laba harus sesuai dengan standar akuntansi yang diterima umum. Di Indonesia, perlakuan akuntansi mengacu pada Standar Akuntansi Keuangan (SAK) agar dapat dipergunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Dalam hal perlakuan akuntansi piutang rekening air ini, yang digunakan sebagai acuan adalah Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 23 tentang penghasilan (*income*) meliputi pendapatan (*revenue*) maupun keuntungan (*gain*).

Piutang adalah hak tagih PDAM kepada pihak lain karena penyerahan barang atau jasa. Piutang terdiri dari piutang usaha dan piutang non usaha pengakuan dari piutang rekening yaitu : piutang usaha diakui saat terbitnya

daftar rekening ditagih dan daftar piutang non air, piutang non usaha diakui jika ada kemungkinan manfaat ekonomi mengalir dan nilainya dapat diukur dengan handal. Pengukuran awal sebesar nilai tagihan atau nilai wajar yang dapat direalisasi. Hubungan akuntansi piutang dengan pelaporan laba adalah pengakuan dan pencatatan piutang diakui pada saat diterbitkan rekening air.